



Analisis *Self Esteem* Dengan Perilaku *Verbal Abuse* Pada Guru

Nurul Azmi Saragih

UMN Al Washliyah Medan, Medan, Indonesia

Coressponding Author. E-mail: nurulazmi.saragih@umnaw.ac.id

Received: 4 Mey 2021; Revised: 19 Mey 2021; Accepted: 17 June 2021

Abstrack: *This study aims to determine the analysis of the relationship between self-esteem and verbal abuse in teachers. The data collection instrument used to measure self-esteem and verbal abuse was a Likert scale. Self-esteem is measured based on aspects of self-esteem, namely strength, courage and virtue, on verbal abuse it is measured based on forms of verbal abuse, namely saying harsh words, slandering, threatening, scaring, insulting, exaggerating the mistakes of others. The study population and the sample of this study were 33 respondents. The data analysis used is Simple Linear Regression Analysis. The results showed that there was a negative relationship between self-esteem and verbal abuse at the coefficient $R = -0.467$ and $p = 0.003$ means ($p < 0.05$). This means that there is a negative relationship between self-esteem and verbal abuse behavior in teachers, so that the lower the self-esteem, the higher the verbal abuse.*

Keywords: *Self Esteem; Verbal Abuse Behavior*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahuianalisis hubungan *self-esteem* dengan perilaku *verbal abuse* pada guru. Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur *self-esteem* dan *verbal abuse* adalah skala Likert. *Self-esteem* diukur berdasarkan aspek-aspek harga diri yaitu kekuatan, keberanian dan kebajikan, pada *verbal abuse* diukur berdasarkan bentuk-bentuk *verbal abuse* yaitu mengucapkan kata-kata kasar, memfitnah, mengancam, menakut-nakuti, menghina, membesar-besarkan kesalahan orang lain. Populasi peneltiandan sampel penelitian ini ada 33 responden. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *self-esteem* dengan perilaku *verbal abuse* pada koefisien $R = -0.467$ dan $p = 0.003$ berarti ($p < 0.05$). Artinya ada hubungan negatif antara *self-esteem* dengan perilaku *verbal abuse* pada guru, sehingga makin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi *verbal abuse*.

Kata Kunci: Self Esteem; Perilaku Verbal Abuse

PENDAHULUAN

Berdasarkan Pasal 54 UU tentang Perlindungan anak mengamanatkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Dalam Pasal 72 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mengamanatkan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk berperan dalam perlindungan anak, termasuk didalamnya melakukan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungannya.” Dari kedua pasal tersebut sangat jelas bahwa anak dilindungi dari kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berada di dalam sekolah, dan dalam hal ini yang melindungi anak dari perbuatan kekerasan di sekolah adalah lembaga pendidikan itu sendiri, akan tetapi pada kenyataannya di masyarakat dan lembaga pendidikan masih banyak anak yang mengalami kekerasan fisik maupun psikis.

Banyak guru menganggap kekerasan pada siswa adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa. Mereka lupa bahwa guru adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kecerdasansiswa,

perlindungan, peningkatan segala kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang peserta didiknya (Fitri, 2008 *Psikologi Anak, latar belakang kekerasan pada anak*).

Selain itu, banyak guru juga yang belum memahami tentang tindak kekerasan pada anak melalui perkataan. Mereka sering menganggap kekerasan verbal atau yang kerap disebut sebagai *verbal abuse* itu sebagai hal yang biasa. Terkadang perilaku *verbal abuse* yang dilakukan oleh guru menyebabkan anak melakukan tindakan bunuh diri, (Risman dalam Hendrata, 2006, *Kekerasan Verbal Pada Anak Lebih Sakit Dibanding Perkosaan*). Selain itu, menurut Lie (1999) (dalam Suyanto & Hariadi, 2002: 144-145), anak yang mengalami tindakan kekerasan di sekolah biasanya akan timbul sikap murung, ketakutan, tidak bersemangat, dan mereka juga akan kehilangan kepercayaan diri.

Beberapa bentuk *verbal abuse* yang dilakukan guru terhadap anak didiknya dengan melontarkan kata-kata yang kasar pada anak, menyakiti anak dan bahkan terdapat kecenderungan guru memberikan label (*labeling*) kepada anak, misalnya membentak anak, mencaci maki anak, memberikan julukan "nakal", bodoh, menjengkelkan. Kata-kata kasar ini sering diucapkan kepada anak tanpa sadar akan akibatnya lebih lanjut. Perkataan yang kasar ini selain menyakiti anak akan direkam oleh anak, ditiru dan dikeluarkan anak pada saat anak mulai menginjak remaja dan dewasa (Puspita, *Membebaskan anak dari tindak kekerasan (child abuse)*).

Menurut Basoeki (dalam Rahardja, 2007), karakteristik guru yang melakukan kekerasan verbal pada anak didiknya adalah guru yang memiliki sifat agresif dan impulsif, ketidakstabilan harga diri dari seorang guru, guru dengan usia muda, konflik dalam keluarga, keluarga yang memiliki banyak anak, keluarga yang berada di wilayah baru tanpa teman dan orangtua yang kurang berpendidikan.

Dari karakteristik guru yang melakukan kekerasan verbal pada anak didiknya di atas salah satunya yaitu ketidakstabilan harga diri. Menurut Robinson (1991), harga diri adalah salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri. Banyak teoretikus kepribadian, seperti Carl Rogers, konsep diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang paling penting. Konsep diri adalah kerangka kognitif yang mengorganisir bagaimana kita mengetahui diri kita dan bagaimana kita memproses informasi-informasi yang relevan dengan diri. Konsep diri, termasuk harga diri, merupakan aspek yang sangat penting dalam berfungsinya manusia, sebagian karena manusia memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain, dan lain-lain (Byron & Byrne, 1994: 499).

Guru yang memiliki harga diri yang tinggi berarti mampu memandang dirinya secara positif dalam menghadapi anak didik tanpa harus melakukan tindakan *verbal abuse* pada anak tersebut. Namun sebaliknya, guru yang memiliki harga diri yang rendah berarti tidak mampu memandang dirinya secara positif sehingga tidak dapat mengatur dirinya dengan baik dan melakukan tindakan *verbal abuse* pada anak.

Penelitian ini dilakukan pada sekolah menengah pertama dengan nuansa pendidikan islami tetapi masih banyak guru yang memandang bahwa melakukan *verbal abuse* adalah hal yang wajar, kenyataannya dapat merusak psikologis siswa sebagai pelajar.

METODE

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Dimana Deskriptif korelasional yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status yang berhubungan mengenai suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru sekolah menengah pertama pada salah satu

sekolah yang ada di kota medan tepatnya pada kecamatan medan johor sebanyak 33 guru. Instrumen penelitian ini menggunakan angket dengan skala *Likert*. Analisis data yang digunakan yaitu dengan Analisis Regresi Linier Sederhana yang sebelumnya sudah melakukan uji validitas, reliabilitas, normalitas dan linieritas sehingga dapat diketahui analisis hubungan dari kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana untuk menganalisis hubungan *self-esteem* dengan perilaku *verbal abuse* pada guru sekolah menengah pertama. Sebagaimana layaknya penelitian ilmiah, maka data yang diolah diuji terlebih dahulu melalui tahap uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan chi kuadrat dengan *self-esteem* sebesar 0.712 dan *verbal abuse* sebesar 0.991, diketahui bahwa $p > 0.05$ maka dinyatakan normal. Uji linieritas pada kedua variabel menunjukkan pada nilai 0.006, dimana jika nilai p beda < 0.05 maka dinyatakan linier.

Adapun hubungan negatif yang signifikan antara *Self-Esteem* dengan Perilaku *Verbal Abuse*, dimana koefisien $R_{xy} = -0.467$ dengan $p = 0.003$, hal ini berarti semakin rendah *Self-Esteem* maka semakin tinggi Perilaku *Verbal Abuse*. Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara *Self-Esteem* dengan variabel terikat Perilaku *Verbal Abuse* adalah sebesar $R^2 = 0,218$. Ini menunjukkan bahwa Perilaku *Verbal Abuse* dibentuk oleh *Self-Esteem* dengan kontribusi sebesar 21.8%, menurut Basoeki (dalam Rahardja, 2007) penyebab guru melakukan kekerasan verbal pada anak didiknya yaitu dari ketidakstabilan harga diri, peneliti menyimpulkan bahwa faktor tersebut kurang memiliki *self-esteem* dalam diri pendidik.

Hasil mean hipotetik untuk variabel *Verbal Abuse*, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 20 butir yang diformat dengan skala *Likert* dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(20 \times 1) + (20 \times 4)\} : 2 = 50$. Variabel *Self-Esteem*, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 23 butir yang diformat dengan skala *Likert* 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(23 \times 1) + (23 \times 4)\} : 2 = 57.50$. Mean empirik variabel *Verbal Abuse* adalah 60.667, untuk variabel *Self-Esteem*, mean empiriknya adalah 50.030.

Untuk variabel *Verbal Abuse* nilai SDnya adalah 5.830, untuk variabel *Self-Esteem* adalah 8.379, dari besarnya bilangan SD tersebut, maka untuk variabel *Verbal Abuse*, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD, maka dinyatakan bahwa *Verbal Abuse* tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $>$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa *Verbal Abuse* tergolong rendah. Selanjutnya untuk variabel *Self-Esteem*, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD, maka dinyatakan bahwa *Self-Esteem* konsumen tergolong kuat dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $>$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa *Self-Esteem* konsumen lemah.

SIMPULAN

Hasil dari analisis ini menyatakan ada hubungan negatif antara *Self-Esteem* dengan Perilaku *Verbal Abuse*, dimana koefisien $R_{xy} = -0.467$ dengan $p = 0.003$, hal ini berarti semakin rendah *Self-Esteem* maka semakin tinggi Perilaku *Verbal Abuse*. Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara *Self-Esteem* dengan variabel terikat Perilaku *Verbal Abuse* adalah sebesar $R^2 = 0,218$. Ini menunjukkan bahwa Perilaku *Verbal Abuse* dibentuk oleh *Self-Esteem* dengan kontribusi sebesar 21.8%.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2002 *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E. & Bem, D. J. 1993. *Pengantar Psikologi*. Ahli Bahasa: Widjaja Kusuma. Batam: Interaksara
- Coopersmith, S 1967. *Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah*. Universitas Gunadarma 10, 50, 40-36
- Huraerah, A. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Mruk, C.J. 2006. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Broken Home*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.169-1076
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sutanto. 2006. *Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Nuansa
- Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group